

## PENGARUH EMPATI DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU BULLYING PADA SISWA

Donik Prasetyo Wibowo<sup>1</sup>, Dahlia Novarianing Asri<sup>2</sup>, Rischa Pramudia Trisnani<sup>3\*</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun, Madiun  
email: \*pramudiarischa@unipma.ac.id

Kata Kunci / Keywords	Abstrak / Abstract
empati, konformitas teman sebaya, perilaku <i>bullying</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Empati dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku <i>Bullying</i> . Desain penelitian yang digunakan adalah korelasi <i>ex post facto</i> dan untuk analisis data menggunakan <i>korelasi product moment</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa F-reg sebesar 101,9 sedangkan F-tabel 3,06. Pengujian uji hipotesis diterima jika F hitung > F tabel sehingga dapat disimpulkan hipotesis diterima yang berarti semakin tinggi empati dan konformitas teman sebaya maka akan memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa dalam melakukan perilaku <i>bullying</i> .
<i>empathy, peer conformity, bullying behavior</i>	<i>This study aims to determine the effect of empathy and peer conformity on bullying behavior. The research design used is ex post facto correlation and for data analysis using product moment correlation. The results showed that the F-reg was 101.9 while the F-table was 3.06. Hypothesis testing is accepted if F count &gt; F table so it can be concluded that the hypothesis is accepted, which means the higher the empathy and conformity of peers, the greater the influence on students' attitudes and behavior in bullying behavior.</i>

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki permasalahan tindak agresif yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus yang terjadi pada remaja, salah satunya adalah perilaku *bullying* yang saat ini sedang marak. Perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif, intimidasi, melukai baik dari segi emosional ataupun maupun fisik pada seseorang yang pelakunya bisa seorang diri atau dalam skala kelompok (Fekkes et al., 2005). Adanya perilaku *bullying* tersebut bisa dikarenakan kurangnya rasa empati terhadap orang lain dan salahnya pergaulan kelompok pada pelaku *bullying* (Cross & Barnes, 2014). Kurangnya rasa empati pada seseorang dapat mengakibatkan tindakan *bullying*, pelaku kurang memahami saat dirinya yang mengalami *bullying* ataupun mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan, jika seseorang mempunyai rasa empati yang tinggi maka tindakan *bullying* bisa berkurang (Smith & Brain, 2000). Perilaku *bullying* juga dapat terpengaruh dari pergaulan teman sebaya. Perilaku baik dan buruk timbul karena dipengaruhi dari konformitas teman sebaya (Trisnani & Wardani, 2016).

Semakin tahun perilaku *bullying* semakin meningkat baik secara verbal, fisik maupun psikologi. Sebagian orang mungkin berpendapat jika perilaku *bullying* merupakan hal sepele atau bahkan normal dalam setiap tahap kehidupan manusia. Namun faktanya, perilaku *bullying* merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima (Banks, 1997). Banyak dijumpai berbagai macam permasalahan siswa di sekolah karena adanya penyesuaian individu dengan lingkungan baru yang mengharuskan siswa untuk

berubah. Perubahan individu tidak ditentukan oleh umur namun bisa didapatkan dari pengalaman ataupun lingkungan yang mempengaruhinya (Ciglič et al., 2012). Pada masa remaja individu mempunyai emosi cenderung labil. Menginginkan pengakuan dari orang lain agar dapat penerimaan dengan lingkungan baru dengan segala hal. Tidak hanya dari perilaku baik namun ada juga yang berperilaku jelek seperti perilaku membuli agar menarik perhatian banyak orang ataupun membuli seseorang dengan melampiasikan kekesalan dari permasalahan yang dihadapi yang mungkin terjadi dengan temannya sendiri maupun dilingkungan keluarganya (Trisnani & Wardani, 2016). Dengan membiarkan atau menerima perilaku *bullying* berarti memberikan dukungan kepada pelaku *bullying*, menciptakan interaksi sosial yang tidak sehat dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal.

Di sekolah selain mendapatkan ilmu bidang akademik juga mendapatkan ilmu non akademik, misalnya seperti bersosialisasi dengan orang lain, sopan santun, adab serta tatakrama juga diajarkan oleh guru (Mceachern et al., 2005). Selain itu siswa juga di ajarkan tentang memahami orang lain yang mengakibatkan timbulnya rasa empati. Seseorang pasti mempunyai sifat empati terhadap suatu hal yang ada dalam lingkungan di sekitarnya walaupun sebagian orang hanya merasakannya saja, namun ada sebagian orang juga saat berempati dapat mengakibatkan adanya rasa menolong kesesama makhluk hidup (Ni'mah, 2018). Empati merupakan salah satu elemen dasar dalam suatu hubungan, empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri ditempat orang lain (Sari & Fauziah, 2016). Empati sering diartikan sebagai membagi perasaan dengan orang lain secara emosional. Dengan adanya empati pada seseorang akan melakukan suatu tindakan kepada lingkungan sekitarnya (Fauziah, 2014).

Setiap individu memiliki rasa keyakinan diri yang berbeda-beda. Sebagian individu pula ada yang kurang yakin dengan pendirian yang dimiliki, akibatnya individu tersebut membutuhkan kelompok atau konformitas teman sebaya untuk mencari jati diri dan timbulnya rasa percaya diri (Sartika & Yandri, 2019). Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mau mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma yang baik ataupun yang buruk dalam tekanan suatu kelompok. Konformitas dibagi menjadi dua yaitu konformitas yang bersifat positif dan konformitas yang bersifat negatif (Febriyani & Indrawati, 2016). Konformitas yang bersifat positif yakni konformitas yang selalu mengajak dalam kebaikan dan senantiasa mematuhi norma yang ada dalam lingkungannya, dan konformitas yang bersifat negatif yakni konformitas yang mengajak individu berperilaku yang tidak baik, seperti mencuri, merusak, serta *bullying* (Salmivalli et al., 1997).

Berdasarkan fakta dilapangan, siswa di SMA Negeri 2 Mejayan banyak terjadi pembulian, pembulian terjadi karena siswa yang dibully adalah siswa yang pendiam. *Bully* yang dilakukan biasanya memanggil nama orang tua, mengolok-olok dan melakukan kenakalan seperti menyembunyikan buku atau alat-alat sekolah. Siswa yang dibuli biasanya hanya diam dan tidak melawan, karena kurangnya rasa empati pada sang pembuli dan kurangnya rasa empati teman yang lain agar membantu korban agar memutus perilaku *bullying* tersebut karena siswa lain merasa hal *bully* yang dilakukan oleh temannya adalah hal

yang tidak penting. Hal tersebut juga diakibatkan oleh konformitas teman sebaya sang pembuli yang salah mengikuti pergaulan suatu kelompok.

Hal ini diperkuat dengan penelitian dari Rachmah (2016) yang menyatakan Pelaku *bullying* memiliki empati yang rendah subjek menunjukkan tidak adanya rasa kasihan, rasa bersalah dan keinginan untuk memahami kondisi korban. Sikap empati pelaku *bullying* dapat ditingkatkan dengan merubah persepsi atau pola pikir dan menempatkan diri pada posisi korban serta dapat ditingkatkan dengan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial sehingga lebih dapat memahami kondisi orang lain terutama kondisi korban pelaku *bullying*. Penelitian lain menunjukkan (1) konformitas teman sebaya memiliki kategori tinggi sebesar 8,90%, kategori agak tinggi sebesar 37,70%, kategori sedang sebesar 38,70%, kategori cukup rendah sebesar 13,60%, dan kategori rendah sebesar 1,0%; (2) perilaku *bullying* memiliki kategori tinggi sebesar 3,10%, kategori agak tinggi sebesar 3,10%, kategori sedang sebesar 22,00%, kategori cukup rendah sebesar 49,20%, dan kategori rendah sebesar 22,50%. (3) ada pengaruh positif dan signifikan variabel konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying* dengan nilai  $p(0,000) < 0,05$ . Dengan demikian, variabel perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya. Terdapat sumbangan efektif variabel konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* sebesar 21,50% (Mustikarani D R, 2015). Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Empati dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa”.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 216 siswa dengan sampel berjumlah 140 siswa. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner yang valid dan reliabel. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *korelasi product moment* dengan rumus *regresi dua predictor*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Deskripsi Data dan Hipotesis**

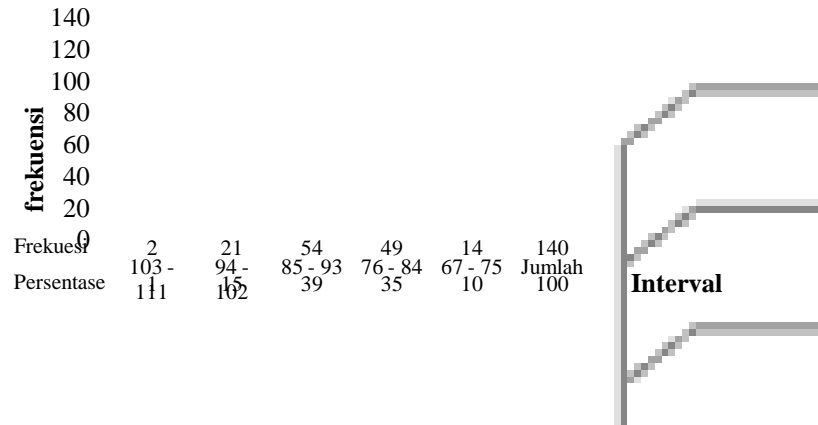
#### **Deskripsi Data Empati**

Data empati diperoleh melalui angket yang berjumlah 30 item, skor yang digunakan dalam angket tersebut adalah 1-4. Pada waktu pelaksanaan pengambilan data, jumlah sampel ada 140 siswa, maka diperoleh perhitungan sebagai berikut: Mean = 85,7 Median = 85. Modus = 82. Nilai terendah adalah 67, nilai tertinggi adalah 111 dan standart deviasi = 7.650.

Berdasarkan skor yang diperoleh angket empati nilai tertinggi = 111, nilai terendah = 67. Kriteria penentuan tingkat skala likert variable regulasi diri ditentukan dengan cara sebagai berikut skor tertinggi 111, skor terendah 67. Skor antara =  $111,5 - 66,5 = 45$ . Interpretasi dibedakan 5 kriteria yaitu : sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Skor antara dibagi menjadi 5 =  $45/5 = 9$ . Interpretasi sangat tinggi; bila skor jawaban responden =  $103 < X \leq 111$ , tinggi; bila skor jawaban responden =  $94 < X \leq 102$ , sedang; bila skor jawaban responden =  $85 < X \leq 93$ , rendah; bila skor jawaban responden =  $76 < X \leq 84$ , sangat rendah; bila skor jawaban responden =  $67 < X \leq 75$ . Data empati akan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram berikut ini:

**Tabel 1** Distribusi Frekuensi Data Empati

Interval	Frekuensi	Persentase	Skala
103 - 111	2	1,43%	Sangat Tinggi
94 - 102	21	15,00%	Tinggi
85 - 93	54	38,57%	Sedang
76 - 84	49	35,00%	Rendah
67 - 75	14	10,00%	Sangat Rendah
Jumlah	140	100,00%	



**Gambar 1.** Data Empati

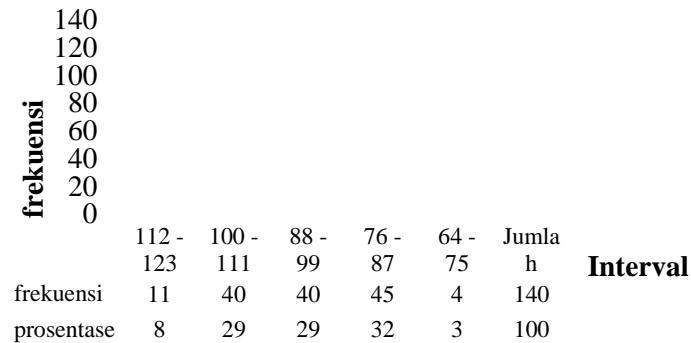
**Deskripsi Data Konformitas Teman Sebaya**

Data konformitas teman sebaya diperoleh melalui angket yang berjumlah 30 item, skor yang digunakan dalam angket tersebut adalah 1-4. Pada waktu pelaksanaan pengambilan data, jumlah siswa ada 140 siswa. maka diperoleh data sebagai berikut: Mean = 95,6 Median = 95. Modus = 88 . Nilai terendah adalah 64, nilai tertinggi adalah 120 dan standar deviasi = 10.762.

Berdasarkan skor yang diperoleh angket konformitas teman sebaya nilai tertinggi = 120, nilai terendah = 64. Kriteria penentuan tingkat skala likert variable regulasi diri ditentukan dengan cara sebagai berikut skor tertinggi 120, skor terendah 64. Skor antara =  $120,5 - 63,5 = 57$ . Interpretasi dibedakan 5 kriteria yaitu : sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Skor antara dibagi menjadi 5 =  $57/5 = 11,2$ . Interpretasi sangat tinggi; bila skor jawaban responden =  $112 < X \leq 123$ , tinggi; bila skor jawaban responden =  $100 < X \leq 111$ , sedang; bila skor jawaban responden =  $88 < X \leq 99$ , rendah; bila skor jawaban responden =  $76 < X \leq 87$ , sangat rendah; bila skor jawaban responden =  $64 < X \leq 75$ . Data konformitas teman sebaya akan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram berikut ini:

**Tabel 2** Distribusi Frekuensi Konformitas Teman Sebaya

Interval	Frekuensi	Persentase	Skala
112 - 123	11	7,86%	Sangat Tinggi
100 - 111	40	28,57%	Tinggi
88 - 99	40	28,57%	Sedang
76 - 87	45	32,14%	Rendah
64 - 75	4	2,86%	Sangat Rendah
Jumlah	140	100,00%	



**Gambar 2.** Data Konformitas Teman Sebaya

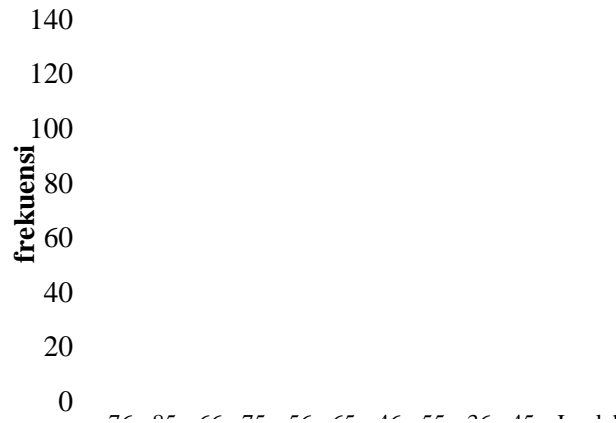
Deskripsi Data Perilaku *Bullying*

Data Perilaku *Bullying* diperoleh melalui angket yang berjumlah 30 item, skor yang digunakan dalam angket tersebut adalah 1-4. Pada waktu pelaksanaan pengambilan data, jumlah siswa ada 140 siswa. Maka diperoleh data sebagai berikut: Mean = 59,06 Median = 60,5. Modus = 61 . Nilai terendah adalah 36, nilai tertinggi adalah 81 dan standar deviasi =8.837

Berdasarkan skor yang diperoleh angket perilaku *bullying* nilai tertinggi = 81, nilai terendah = 36. Kriteria penentuan tingkat skala likert variable regulasi diri ditentukan dengan cara sebagai berikut skor tertinggi 81, skor terendah 36. Skor antara =  $81,5 - 36,5 = 45$ . Interpretasi dibedakan 5 kriteria yaitu : sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Skor antara dibagi menjadi 5 =  $45/5 = 9$ . Interpretasi sangat tinggi; bila skor jawaban responden =  $76 < X \leq 85$ , tinggi; bila skor jawaban responden =  $66 < X \leq 75$ , sedang; bila skor jawaban responden =  $56 < X \leq 65$ , rendah; bila skor jawaban responden =  $46 < X \leq 55$ , sangat rendah; bila skor jawaban responden =  $36 < X \leq 45$ . Data perilaku *bullying* disajikan dalam bentuk tabel dan diagram berikut ini:

**Tabel 3** Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying*

Interval	Frekuensi	Persentase	Skala
76 - 85	2	1,43%	Sangat Tinggi
66 - 75	30	21,43%	Tinggi
56 - 65	62	44,29%	Sedang
46 - 55	34	24,29%	Rendah
36 - 45	12	8,57%	Sangat Rendah
Jumlah	140	100,00%	



**Gambar 3.** Data Perilaku Bullying

Berdasarkan analisis data menunjukkan hipotesis diterima atau signifikan, yang artinya ada pengaruh antara konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying*. Hal tersebut dapat ditafsirkan bahwa semakin tinggi empati dan konformitas teman sebaya maka akan memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa dalam melakukan perilaku *bullying*. Berikut ini adalah tabel hasil data penelitian yang sudah dianalisis.

**Tabel 4.** Hasil Analisis Data Uji Hipotesis

Hipotesis	R <sub>hitung</sub>	R <sub>tabel</sub>	Kriteria	Keputusan Uji
Pengaruh Empai Terhadap Perilaku <i>Bullying</i> Siswa	0,617	0,159	$R_{hitung} > R_{tabel}$	Hipotesis diterima
Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku <i>Bullying</i> Siswa	0,760	0,159	$R_{hitung} > R_{tabel}$	Hipotesis diterima
Hipotesis	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Kriteria	Keputusan Uji
Pengaruh Empati dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku <i>Bullying</i> Siswa	101,9	3,06	$F_{hitung} > F_{tabel}$	Hipotesis diterima

**Pembahasan**

Berdasarkan penelitian Dayani (2016) menyatakan bahwa rendahnya kemampuan seseorang dalam berempati dapat menimbulkan perilaku *bullying*. Seseorang yang melakukan perilaku *bullying* cenderung memiliki tingkat agresivitas yang tinggi. Penelitian lain Fatimatuzzahro & Suseno (2017) juga menyatakan perilaku *bullying* diakibatkan kurangnya perasaan empati dan rasa iba sehingga dampak bagi korban yaitu timbulnya perasaan tidak aman, merasa terisolasi dari lingkungan, memiliki harga diri yang rendah serta menarik diri. Apabila ada diberikan pelatihan empati dapat menurunkan timbulnya perilaku *bullying* pada anak (Rahmah et al., 2021). Dari beberapa penelitian tersebut dapat mendukung hasil hipotesis yang pertama yaitu adanya pengaruh empati terhadap perilaku *bullying* siswa.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh konformitas sebaya terhadap perilaku *bullying* siswa hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah et al., (2021) bahwa interaksi sosial yang mendalam dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dalam konformitas teman sebaya sehingga dapat meminimalisir

terjadinya perilaku bullying antar teman. Banyak factor yang mempengaruhi perilaku bullying salah satunya akibat kelompok. Tingkat konformitas yang tinggi dapat menurunkan perilaku *bullying* pada siswa (Rahmah et al., 2014; Safitri & Munir, 2022).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa 1) Ada pengaruh empati terhadap konformitas teman sebaya 2) Ada pengaruh konformitas teman sebaya perhatian orang tua terhadap perilaku *bullying* siswa 3) Ada pengaruh empati dan konformitas Teman Sebaya terhadap perilaku *bullying* siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banks, R. (1997). *ED407154 1997-04-00 Bullying in Schools. ERIC Digest*. 1–6.
- Ciglič, R., Komac, B., Steinfuhrer, A., & Matija, Z. (2012). *Natural hazards and education in Europe*. 133, 7–13. <https://doi.org/10.1002/yd>
- Cross, D., & Barnes, A. (2014). Using Systems Theory to Understand and Respond to Family Influences on Children's Bullying Behavior: Friendly Schools Friendly Families Program. *Theory into Practice*, 53(4), 293–299. <https://doi.org/10.1080/00405841.2014.947223>
- Dayani, T. R. (2016). Studi Meta-analisis: Empati dan Bullying. *Buletin PsikologiAn*, 20(1–2), 36–51.
- Fatimatuzzahro, A., & Miftahun Nimah Suseno, I. (2017). Menurunkan Perilaku Bullying Pada. *Jurnal PETIK*, 3(2), 1–12.
- Fauziah, N. (2014). Empati, Persahabatan, Dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa Yang Sedang Skripsi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 78–92. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.1.78-92>
- Febriyani, Y., & Indrawati, E. (2016). Konformitas Teman Sebaya Dan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Xi Ips. *Empati*, 5(1), 138–143.
- Fekkes, M., Pijpers, F. I. M., & Verloove-Vanhorick, S. P. (2005). Bullying: Who does what, when and where? Involvement of children, teachers and parents in bullying behavior. *Health Education Research*, 20(1), 81–91. <https://doi.org/10.1093/her/cyg100>
- Mceachern, A. G., Kenny, M., Blake, E., & Aluede, O. (2005). Bullying in Schools : International Variations. *Journal of Social Sciences*, 8, 51–58.
- Mustikarani D R. (2015). *Penanganan Bullying Di SD Negeri 3 Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Naskah Publikasi*.
- Ni'mah, R. (2018). Hubungan Empati Dengan Perilaku Altruistik. *At-Tuhfah*, 6(1), 99–115. <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v6i1.85>
- Rachmah, D. N. (2016). Empati Pada Pelaku Bullying. *Jurnal Ecopsy*, 1(2), 51–58. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v1i2.487>
- Rahmah, M., Iswinarti, & Pertiwi, R. E. (2014). Hubungan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku. *Psikologi*, 1(1). <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/47090>
- Rahmah, M., Iswinarti, & Pertiwi, R. E. (2021). -Pelatihan empati untuk mengurangi intensitas perilaku bullying pada remaja. *Psychological Journal: Science and Practice*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.22219/pjsp.v1i1.15856>

- Trisnani & Wardani. (2016). Perilaku bullying di sekolah. *G-Couns Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 82–91.
- Safitri, C., & Munir, A. (2022). *Hubungan Kontrol Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying di Madrasah Aliyah Alwasliyah 12 Perbaungan The Relationship of Self- Control and Peers Conformity with Bullying Behavior in Students at Madrasah Alyah-Alwasliyah 12 Perbaungan*. 4(4), 2052–2062. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.997>
- Salmivalli, C., Huttunen, A., & Lagerspetz, K. M. J. (1997). Peer networks and bullying in schools. *Scandinavian Journal of Psychology*, 38(4), 305–312. <https://doi.org/10.1111/1467-9450.00040>
- Sari, A., & Fauziah, N. (2016). Hubungan Antara Empati Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 5(4), 667–672.
- Sartika, M., & Yandri, H. (2019). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 9–17. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.351>
- Smith, P., & Brain, P. (2000). Bullying in schools: Lessons from two. *Aggressive Behavior*, 26(March 1999), 1–9.